
**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KECEMASAN PASIEN
MENJALANI HEMODIALISA****Novi Sefia Tifani^{1*}, Dyah Restuning², Dwi Nur Aini³**^{1,2,3}Fakultas Keperawatan, Universitas Widya Husada Semarang, Indonesia

*Email: novisefiatifani19@gmail.com

ABSTRAK

Pasien yang menjalani Hemodialisa bisa mengalami efek psikologis yang dirasakan berupa kecemasan, kecemasan pada pasien Hemodialisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu menaati diet yang ketat, membatasi minum dan harus menyaksikan kejadian pada saat dilakukannya pemasangan AV-Shunt pada terapi hemodialisis yang dilakukan di tubuhnya. Penatalaksanaan kecemasan yang dialami pasien yaitu dengan cara mengontrol kecemasan, kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan emosi misalnya kecerdasan emosional, Kecemasan dapat diatasi dengan metode relaksasi. metode ini tidak dapat dilakukan dengan efektif jika tidak disertai dengan kemampuan self awareness yaitu menyadari kondisi diri dan emosi, kemampuan ini merupakan salah satu komponen dari kecerdasan emosional. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan pasien yang mengalami kecemasan pada saat menjalani hemodialisa. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel yang di gunakan adalah pasien yang menjalani hemodialisa menggunakan desain *cross sectional* dengan teknik *purposive* sampling didapatkan 31 Pasien. Instrumen dalam penelitian ini sudah teruji validitas dan reliabilitas. Uji bivariat yang di gunakan uji *spearman rank correlation*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Mayoritas Pasien RSUD Dr. H. Soewondo Kendal memiliki kecemasan ringan sebanyak 24 Pasien (77,2%), mayoritas Pasien memiliki kecerdasan emosional yang sangat tinggi sebanyak 24 Pasien (77,4%), dengan nilai *p-value* 0,002 atau $< 0,05$, dan $\rho = -0,0538$ maka menunjukkan bahwa keeratan korelasi kuat sedang dengan arah korelasi positif. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional pasien maka semakin rendah tingkat kecemasan yang di alami.

Kata kunci: Gagal Ginjal, Kecemasan, Kecerdasan Emosional

ABSTRACT

Patients undergoing Hemodialysis can experience psychological effects in the form of anxiety. Anxiety in Hemodialysis patients is caused by several factors, namely adhering to a strict diet, limiting drinking and having to witness the incident when an AV-Shunt is installed during the hemodialysis therapy carried out on their body. Management of anxiety experienced by patients is by controlling anxiety, the ability to control and control emotions, for example emotional intelligence. The aim of this study was to find out patients who experienced anxiety while undergoing hemodialysis. This type of research uses a quantitative approach with a correlational design. The sample used was patients undergoing hemodialysis using a cross sectional design with purposive sampling technique, obtaining 31 patients. The instruments in this research have been tested for validity and reliability. The bivariate test used was the Spearman rank correlation test. Based on the research results, it was found that the majority of patients at Dr. H. Soewondo Kendal had mild anxiety as many as 24 patients (77.2%), the majority of patients had very high emotional intelligence as many as 24 patients (77.4%), with a p-value of 0.002 or < 0.05 , and $\rho = -0.0538$ then shows that the correlation is strong, while the correlation direction is positive. The higher the patient's level of emotional intelligence, the lower the level of anxiety they experience.

Keywords: Kidney Failure, Anxiety, Emotional Intelligence

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronis adalah penurunan fungsi ginjal terjadi secara perlahan-lahan. Biasanya, gagal ginjal kronis ini diketahui setelah jatuh dalam kondisi parah dan tidak dapat disembuhkan (Harmilah., 2020). Sedangkan Hemodialisa merupakan suatu proses terapi pengganti ginjal dengan menggunakan selaput membran semi permeabel (dialiser), yang berfungsi seperti nefron sehingga dapat mengeluarkan produk sisa metabolisme dan mengoreksi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit pada pasien gagal ginjal (Ignatavicius, Workman, 2017).

Hemodialisa dilakukan melalui mesin yang terdiri dari membran semipermeabel dengan darah di satu sisi dan cairan dialisis disisi lain (Price, 2018). Pasien yang menjalani hemodialisa sangat berketergantungan pada mesin dialisis selama hidupnya dan kondisi sakit berakibat pada perubahan dalam hidupnya dan juga kualitas hidupnya. Selama proses hemodialisa pasien dapat mengalami beberapa komplikasi. Akibat yang dirasakan pasien saat menjalani hemodialisa menyebabkan reaksi seperti kram otot, hipertensi, sakit kepala, mual dan muntah serta dampak psikologis yang dirasakan pasien berupa kecemasan (Manurung, 2018). Peningkatan kasus ini di Indonesia terjadi karena salah satunya pada orang yang sering mengalami kecemasan berlebihan yang dapat menurunkan daya tahan tubuh (Kamil et al., 2018).

Penatalaksanaan kecemasan yang dialami pasien yaitu dengan beribadah, olahraga teratur, kecakapan mengontrol emosi dan relaksasi, dalam mengendalikan dan mengontrol kecemasan membutuhkan kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan emosi seperti kecerdasan emosional. Selain itu kecemasan dapat diatasi dengan metode relaksasi. metode ini tidak dapat dilakukan dengan efektif jika tidak

disertai dengan kemampuan self awareness yaitu menyadari kondisi diri dan emosi, kemampuan ini merupakan salah satu komponen dari kecerdasan emosional (Goleman, 2015).

Kecerdasan emosional diperlukan oleh pasien Menjalani hemodialisa dalam mengontrol kecemasan, individu yang cerdas secara emosi masih akan mengalami kesedihan, marah dan takut dalam keadaan-keadaan yang sulit, akan tetapi lebih mampu menenangkan diri mereka sendiri, bangkit dari kemurungan, dan mampu melanjutkan kegiatan yang produktif, individu akan terlindungi dari ancaman, tingkah laku antisosial dan berbagai penyakit Individu, kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan. Seseorang dengan EQ (Emmotional Qoutient) yang tinggi dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati (Hariyanto, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh damanik (2020), dengan didapatkan hasil penelitian Pasien yang menjalani hemodialisa mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan sedang 19 orang (61,3%), sedangkan minoritas Pasien hemodialisa dengan tingkat kecemasan berat 4 orang. Penelitian yang dilakukan oleh yanti, (2018) dengan didapatkan pasien yang mengalami kecemasan sebanyak 18 orang (60,0%). penelitian yang dilakukan oleh gea (2023), didapatkan hasil 4 penelitian hasil penelitian maka frekuensi dan persentase kecemasan pada saat dilakukan hemodialisa terhadap 18 reponden, tidak cemas sebanyak 2 Pasien (6,3%), dengan rasa cemas rendah sejumlah 10 informan (31,3%), rasa cemas menengah 6 informan (18,8%) (Gea et al., 2023).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel yang di gunakan adalah pasien yang menjalani hemodialisa menggunakan desain *cross sectional* dengan *teknik purposive sampling* didapatkan 31 Pasien, Instrumen dalam penelitian ini sudah teruji validitas dan reliabilitas. Uji bivariat yang di gunakan uji Spearman rank correlation. Penelitian sudah melalui uji etik dengan nomor 88/KEPK-RSUD/EC/VIII/2023.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa, Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah Pasien yang mengalami penurunan kesadaran, Pasien menolak menjadi Pasien. Pasien dengan gangguan kognitif. Kuesioner Kecerdasan Emosional dalam penelitian ini menggunakan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire – Short Form (TEIQue-SF)* yang terdiri dari 30 pertanyaan (Carolina, 2022).

Peneliti menggunakan alat ukur berupa Kuesioner Kecemasan Hospital Anxiety and DeMenjalanssion Scale (HADS) Kuesioner HADS terbagi menjadi dua sub skala, yaitu subskala kecemasan yang terdiri dari tujuh pernyataan dan subskala depresi yang terdiri dari tujuh pernyataan dengan jumlah 14 pertanyaan (Caninsti, 2018). namun peneliti hanya menggunakan sub skala kecemasan saja sehingga jumlah pernyataan pada penelitian ini sebanyak 7 pernyataan

HASIL

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Hemodialisa

Kecemasan	Jumlah (n)	%
Cemas	5	16,1
Tidak Cemas	26	83,9
Total	31	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan mayoritas Pasien tidak mengalami kecemasan sebanyak 26 Pasien (83,9%). Sedangkan kuesioner kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire – Short Form (TEIQue-SF)* yang terdiri dari 30 pertanyaan. Adapun hasil dari Pasien tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kecerdasan Emosional Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Hemodialisa

Kecerdasan Emosional	Jumlah (n)	%
Diatas Rata Rata	2	6,5
Tinggi	5	16,1
Sangat tinggi	24	77,4
Total	31	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan mayoritas Pasien yang mempunyai kecerdasan emosional sangat tinggi sebanyak 24 Pasien (77,4%).

Tabel 3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecemasan Pasien Menjalani Hemodialisa

		Kecemasan				r	p- Value
		Tidak Cemas	%	Cem-as	%		
Kecer-dasan Emosi-onal	Diatas Rata Rata	0	0	2	6,5	0,538	0,002
	Tinggi	4	12,9	1	3,2		
	Sangat tinggi	22	71,0	2	6,5		
Total		26	83,9	5	15,9		

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil penelitian Pasien dengan kecerdasan emosional diatas rata rata yang memiliki tidak cemas sebanyak 0 Pasien (0%), Pasien dengan kecerdasan emosional diatas rata rata yang memiliki kecemasan sebanyak 2 Pasien (6,5%), Pasien dengan kecerdasan emosional tinggi yang tidak memiliki kecemasan sebanyak 4 Pasien (12,9%), Pasien dengan kecerdasan emosional tinggi dengan kecemasan sebanyak 1 Pasien (3,2%), Pasien dengan kecerdasan emosional sangat tinggi yang memiliki tidak memiliki kecemasan sebanyak 22 Pasien (71,0%), Pasien dengan kecerdasan emosional sangat tinggi yang memiliki kecemasan sebanyak 2 Pasien (6,5%).

Berdasarkan analisa spearman rank didapatkan nilai *P-Value* sebesar 0,014 atau < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dari hasil analisis spearman rank didapatkan Ada Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Pasien Menjalani Hemodialisa di RSUD Dr.H.Soewondo Kendal. Berdasarkan Nilai nilai kemaknaan signifikansi korelasi didapatkan nilai $\rho = 0,538$ ($\rho > r$ tabel) maka H_a diterima dan H_0 ditolak, maka dapat diambil keputusan bahwa Ada Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Pasien Menjalani Hemodialisa di RSUD dr.H.Soewondo Kendal, dengan kriteria tingkat hubungan (*coeficien corelation*) antara variabel kecerdasan emosional dan kecemasan memiliki hubungan yang kuat yaitu sebesar -0,538, arah hubungan antara dua variabel positif, yang artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional pasien, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien. Serta untuk nilai kemaknaan signifikansi korelasi didapatkan nilai $\rho = -0,538$ ($\rho > r$ tabel) maka H_a diterima dan H_0 ditolak, maka dapat diambil keputusan bahwa Ada Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Pasien Menjalani Hemodialisa di RSUD dr.H.Soewondo Kendal.

PEMBAHASAN

Gambaran Tingkat Kecemasan

Mayoritas Pasien tidak mengalami kecemasan sebanyak 26 Pasien (83,9%), dan Pasien yang merasa cemas sebanyak 5 Pasien (16,1%), Terlebih Pasien yang mayoritas berjenis kelamin laki laki, Laki-laki bersifat lebih kuat secara fisik dan mental, laki-laki dapat dengan mudah mengatasi sebuah stressor oleh karena itu laki-laki lebih rileks dalam menghadapi sebuah masalah, sedangkan perempuan memiliki sifat lebih sensitive dan sulit menghadapi sebuah stressor sehingga perempuan lebih mudah merasa cemas dan takut dalam berbagai hal misalnya seperti dalam menghadapi kenyataan bahwa harus menjalani pengobatan secara terus menerus untuk kelangsungan hidupnya (Price, 2018). Kecemasan merupakan reaksi emosional individu terhadap kejadian atau situasi yang tidak pasti, sehingga ketika menghadapi hal yang tidak pasti, maka timbul perasaan

terancam menyatakan kecemasan dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan subjektif terhadap sesuatu yang ditandai oleh kekhawatiran (Ibrahim, 2012).

Kecemasan pada pasien hemodialisis dapat terjadi akibat terapi yang berlangsung seumur hidup dan pasien membutuhkan ketergantungan pada mesin yang pelaksanaannya rumit dan membutuhkan waktu yang lama serta memerlukan biaya yang relatif besar. Untuk mengatasi gangguan psikologis tersebut diperlukan dukungan sosial keluarga agar dapat menurunkan efek psikologis yang ditimbulkan (Lumenta, 2016). Pasien yang menjalani hemodialisa sangat berketergantungan pada mesin dialisis selama hidupnya dan kondisi sakit berakibat pada perubahan dalam hidupnya dan juga kualitas hidupnya. Selama proses hemodialisa pasien dapat mengalami beberapa komplikasi. Akibat yang dirasakan pasien saat menjalani hemodialisa menyebabkan

reaksi seperti kram otot, hipertensi, sakit kepala, mual dan muntah serta dampak psikologis yang dirasakan pasien berupa kecemasan (Gea et al., 2023).

Kecemasan pasien hemodialisis karena beberapa hal seperti harus menaati diet yang ketat, membatasi minum dan harus menyaksikan kejadian pemasangan jarum pada terapi hemodialisis yang dilakukan ditubuhnya (Cahyaningsih, 2014) Seseorang yang mempunyai usia lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan kecemasan daripada seseorang yang lebih tua. Pada usia dewasa seseorang sudah memiliki kematangan baik fisik maupun mental dan pengalaman yang lebih dalam memecahkan masalah sehingga mampu menekan kecemasan yang dirasakan. Semakin tua umur seseorang akan terjadi proses penurunan kemampuan fungsi organ tubuh (*regenerative*) hal ini akan mempengaruhi dalam mengambil keputusan terutama dalam menangani penyakit gagal ginjal kronik dengan terapi hemodialisis. Pada usia tua seseorang dapat menerima segala penyakitnya dengan mudah karena di usia tua seseorang cenderung berfikir bahwa secara spiritual tua harus dijalani dan dihadapi sebagai salah satu hilangnya nikmat sehat secara perlahan (Smelt, 2018). Menurut asumsi peneliti sebagian besar Pasien yang mengalami kecemasan ringan dikarenakan Pasien telah melakukan hemodialisa sebelumnya, sehingga sensasi kecemasan menurun jika dibandingkan dengan pasien yang pertama kali melakukan hemodialisa.

Gambaran Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas Pasien memiliki kecerdasan emosional yang sangat tinggi sebanyak 24 Pasien (77,4%), kecerdasan emosional yang dimiliki oleh pasien gagal ginjal dipengaruhi oleh dukungan sosial dari keluarga pasien, perasaan menerima kondisi pasien saat ini, dan

semangat untuk betahan hidup. kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu pada hal memahami, mengenali, dan mengasimilasi emosi, mengetahui pesan dan makna dari emosi (Riyanto & Mudian, 2019).

Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik akan memiliki kecerdasan emosi tinggi untuk mampu menguasai diri, mengelola emosi, memotivasi diri dan mengarahkan dirinya untuk lebih produktif dalam berbagai hal yang dikerjakan. Apabila kecerdasan emosinya rendah maka orang akan menjadi cemas, menyendiri, sering takut, merasa tidak dicintai, merasa gugup, sedih dan cenderung mudah terkena depresi (Azwar, 2016). Kecerdasan emosi merujuk kepada pengenalan perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi secara positif diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2015).

Individu yang cerdas secara emosi masih akan mengalami kesedihan, marah dan takut dalam keadaan-keadaan yang sulit, akan tetapi mereka lebih mampu menenangkan diri mereka sendiri, bangkit dari kemurungan, dan mampu melanjutkan kegiatan yang produktif. Dengan kecerdasan emosi, individu akan terlindungi dari ancaman, tingkah laku antisosial dan berbagai penyakit (Gottman, John, 2013). Kecerdasan emosi individu dapat mengenali dan mengelola emosi mereka secara efektif, sehingga mengurangi risiko konflik interpersonal. Selain itu, kemampuan ini membantu mereka beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih positif.

Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kecakapan pribadi yang menentukan cara individu dalam mengelola diri sendiri dan kecakapan sosial yang menentukan cara individu dalam menangani suatu

hubungan sehingga kedua kecakapan tersebut memengaruhi potensi yang dimiliki individu, sedangkan individu yang tidak memiliki kecerdasan emosional cenderung mengalami perdebatan dengan diri sendiri sehingga memengaruhi kemampuan dalam memusatkan pikiran ketika bekerja dan tidak dapat berpikir dengan jernih. Dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mengalami kecemasan dengan tingkat yang rendah ketika akan menghadapi ujian, karena individu dapat memusatkan pikirannya dengan baik (Goleman, 2015).

Menurut pendapat peneliti sangat tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki pasien dapat menimbulkan perasaan penyakit yang di derita dukungan sosial berdasarkan keluarga pasien dapat menimbulkan rasa tenang sehingga pasien mampu mengontrol emosinya dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan negatif antara kecerdasan emosional dan kecemasan pada pasien hemodialisis.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecemasan Pasien Menjalani Hemodialisa

Berdasarkan analisa spearman rank didapatkan nilai *P-Value* sebesar 0,002 atau $<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dari hasil analisis *spearman rank* didapatkan Ada Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Pasien Menjalani hemodialisa di RSUD dr.H. Soewondo Kendal.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Pasien dengan kecerdasan emosional sangat tinggi dengan kategori tidak cemas sebanyak 22 (71,6%) Pasien. Dari hasil penelitian tersebut terdapat Pasien yang mengalami kecemasan karena belum lama menjalani hemodialisa, meskipun sudah 4 bulan, namun rasa khawatir akan proses

hemodialisa masih ada sedangkan pasien yang menjalani hemodialisa lebih dari 6 bulan telah mampu menyesuaikan diri dengan penyakitnya, dan menjelaskan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka semakin ringan tingkat kecemasannya, pasien yang mempunyai kecemasan sedang cenderung merupakan pasien yang belum lama atau baru menjalani hemodialisi, karena pasien yang sudah lama menjalani hemodialisis telah mencapai tahap yang menerima.

Kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis disebabkan oleh krisis situasional, ancaman dan kekhawatiran mengenai hasil akhir dari terapi yang akan dilakukan, lama terapi dapat menjadi faktor yang sangat berperan penting dalam menimbulkan kecemasan bagi penderita gagal ginjal, proses yang berulang dapat menyebabkan trauma bagi penderita, terutama pada kasus baru yang belum lama menjalani hemodialisis yang memunculkan seseorang mengalami peningkatan kecemasan karena kurangnya pengalaman serta ketakutan akan efek yang ditimbulkan. Stuart G.W & Laraia M.T (dalam Kusumawat, 2016) menyatakan bahwa maturitas atau kematangan individu akan mempengaruhi kemampuan coping mekanisme seseorang sehingga individu yang lebih matur sukar mengalami kecemasan karena individu mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan usia yang belum matur. Dari teori tersebut disimpulkan bahwa semakin dewasa usia seseorang maka, mekanisme adaptasi terhadap kecemasan lebih baik. Umur berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan, pemahaman dan pandangan terhadap suatu penyakit atau kejadian sehingga akan membentuk persepsi dan sikap (Kusumawati, 2016).

Kematangan dalam proses berpikir pada individu yang berumur dewasa lebih memungkinkan untuk menggunakan mekanisme koping yang baik dibandingkan kelompok umur yang baik dibandingkan kelompok umur anak-anak (Ibrahim, 2012). Pasien dengan kecerdasan emosional yang tinggi dipengaruhi oleh perasaan menerima, peran dukungan keluarga, dan lingkungan sosial pasien, yang menimbulkan ketenangan, sehingga pasien mampu mengontrol emosinya secara maksimal. Pada setiap manusia dalam kehidupannya akan melewati masalah-masalah hidup. Ketergantungan pasien terhadap mesin hemodialisa seumur hidup, perubahan peran, kehilangan pekerjaan dan pendapatan merupakan stresor yang dapat menimbulkan depresi pasien hemodialisa (Cahyanti et al., 2021).

Kecerdasan emosi sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mempersepsikan stimulus-stimulus yang diterimanya. Dimana setiap individu akan menunjukkan sikap sesuai dengan karakter individu tersebut. Persepsi setiap individu dalam menghadapi masalahnya bergantung pada kecerdasan emosinya. Individu yang cerdas secara emosi masih akan mengalami kesedihan, marah dan takut dalam keadaan-keadaan yang sakit, akan tetapi mereka lebih mampu menenangkan diri mereka sendiri, bangkit dari kemurungan, dan mampu melanjutkan kegiatan yang produktif. Dengan kecerdasan emosi, individu akan terlindungi 58 dari ancaman, tingkah laku antisosial, dan berbagai penyakit (Goleman, 2015). Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kecakapan pribadi yang menentukan cara individu dalam mengelola diri sendiri dan kecakapan sosial yang menentukan cara individu dalam menangani suatu hubungan sehingga kedua kecakapan tersebut memengaruhi potensi yang dimiliki

individu, sedangkan individu yang tidak memiliki kecerdasan emosional cenderung mengalami perdebatan dengan diri sendiri sehingga memengaruhi kemampuan dalam memusatkan pikiran ketika bekerja dan tidak dapat berpikir dengan jernih. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mengalami kecemasan dengan tingkat yang rendah ketika akan menghadapi masalahnya, karena individu dapat memusatkan pikirannya dengan baik (Goleman, 2015). Hal ini dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor yang penting dalam kehidupan tiap individu, kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral, sehingga membuat individu mampu mengendalikan dorongan emosi dirinya ataupun orang lain. Kecemasan merupakan salah satu bentuk manifestasi dari reaksi emosi takut yang disertai dengan perasaan akan hadirnya hal yang tidak menyenangkan. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu mengendalikan emosi yang dirasakan termasuk kecemasan. Kecerdasan emosi yang dimiliki membantu pasien keluar dari tekanan atau situasi yang tidak menyenangkan. Kecerdasan emosi yang baik dapat meminimalisir ketakutan dan kekhawatiran yang timbul pada pasien saat menjalani proses hemodialisa (Goleman, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal yaitu yang pertama didapatkan mayoritas responden berusia 46-70 tahun (Lansia) sebanyak 30 Pasien (96,7%), kemudian Pasien berjenis kelamin laki laki sebanyak 28 Pasien (90,3%), dan yang menempuh pendidikan terakhir SMA sebanyak 15 Pasien (48,7%). Kedua di dapatkan hasil pada penelitian yang telah dilakukan mayoritas Pasien tidak memiliki rasa cemas sebanyak 26 Pasien (83,9%).

Ketiga pada penelitian ini mayoritas Pasien memiliki kecerdasan emosional yang sangat tinggi sebanyak 24 Pasien (77,4%). Keempat didapatkan nilai *p-value* 0,002 atau $< 0,05$ maka dapat disimpulkan Ada Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Pasien Menjalani Hemodialisa di RSUD dr.H.Soewondo Kendal, dengan kriteria tingkat hubungan (coeficien corelation) antara variabel kecerdasan emosional dan kecemasan memiliki hubungan yang kuat yaitu sebesar -0,538, arah hubungan antara dua variabel negatif, yang artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional pasien, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien. Serta untuk nilai kemaknaan signifikansi korelasi didapatkan nilai $\rho = -0,538$ ($\rho > r$ tabel) maka H_0 diterima dan H_0 ditolak, maka dapat diambil keputusan bahwa Ada Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Pasien Menjalani Hemodialisa di RSUD dr.H.Soewondo Kendal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2016). *Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Cahyaningsih. (2014). *Hemodialisis (Cuci Darah): Panduan Praktis Perawatan Gagal Ginjal*. Mitra Mendikia Press.
- Cahyanti, P. E., Putra, P. W. K., & ... (2021). Pengalaman Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSD Mangusada: Life Experience of Chronic Kidney Failure Patients who Underwent *Caring*: *Jurnal* <http://www.ejournal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/caring/article/view/626%0Ahttps://www.ejournal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/caring/article/download/626/756>
- Caninsti, R. (2018). Kecemasan dan Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisis. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1, 207– 222. <https://doi.org/10.24854/jpu22013-22>
- Carolina. (2022). *Validity of the trait emotional intelligence questionnaire (TEIQue) in brazilian sample*.
- Gea, I. S., Panjaitan, A. N. U., Safitri, D., Hulu, D., Enzhady, D., & Nababan, T. (2023). Hubungan Kemampuan Koping dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 973–982. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1629>
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. PT. Gramedia Pustaka Utama. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Gottman, John, dan J. D. (2013). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hariyanto. (2018). *Menanamkan kecerdasan emosional pada anak usia dini melalui cerita dan musik* (Vol. 2, Issue 2).
- Harmilah. (2020). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Perkemihan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ibrahim, A. (2012). *Panik Neurosis dan Gangguan Cemas* (1st ed.). Jelajah Nusa.
- Ignatavicius, Workman, & R. (2017). *Medical Surgical Nursing: Concepts For Interprofessional Collaborative Care*. (9th ed.). Elsevier, Inc.
- Kamil, I., Agustina, R., & Wahid, A. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Ulin Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*, 2 (9). Pp: 366-377. *Dinamika Kesehatan*, 9(2), 366–377. <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/350>
- Kusumawati, K. dan nursanti. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*.
- Lumenta, & N. (2016). *Penyakit Ginjal*. PT BPK Gunung Mulia.
- Manurung, M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa di RSU HKBP Balige Kabupaten Toba Samsir Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Priority*, 1(2), 38–50.
- Price. (2018). *Patofisiologi: konsep klinis*

- proses proses penyakit* (et al. Hartanto, H. (ed.); 8th ed.). EGC.
- Riyanto, P., & Mudian, D. (2019). Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa. *Journal Sport Area*, 4(2), 339–347. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4\(2\).3801](https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4(2).3801)
- Smett, B. (2018). *Psikologi Kesehatan*. Grasindo.